

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Twitter memfasilitasi eksplorasi seksual remaja melalui algoritma yang memungkinkan penyebaran konten eksplisit tanpa batasan ketat. Algoritma Twitter sering merekomendasikan konten berdasarkan interaksi pengguna, sehingga remaja dapat dengan mudah mengakses atau terpapar materi eksplisit.¹ Selain itu, kurangnya verifikasi usia yang ketat memungkinkan mereka berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas *cybersex* tanpa pengawasan. Sebuah studi dari Thorn pada tahun 2021 menemukan bahwa 62% remaja yang aktif di media sosial pernah terpapar konten eksplisit secara tidak sengaja. Menurut laporan Pew Research Center pada tahun 2022 algoritma media sosial, termasuk Twitter, dapat memperkuat eksposur terhadap materi dewasa berdasarkan pola interaksi pengguna.² Ahli psikologi digital, Dr. Kimberly Young, menyatakan bahwa akses mudah terhadap konten seksual di platform daring dapat membentuk persepsi yang salah tentang hubungan dan perilaku seksual di kalangan remaja.³ Twitter berperan dalam meningkatkan eksposur remaja terhadap konten eksplisit, yang berisiko membentuk persepsi keliru tentang seksualitas akibat algoritma dan minimnya verifikasi usia.

¹ Tyson Whitten et al., "Exploring the Role of Self-Control Across Distinct Patterns of Cyber-Deviance in Emerging Adolescence," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 2024.

² W. Sectio et al., "The Influence of Social Media on Adolescent Behavior" 3, no. 1 (2018): 47-51.

³ Young, Kimberly S. *Tangled in the Web: Understanding Cybersex from Fantasy to Addiction*. London: Carlton, 2001.

Komunitas adalah sekumpulan individu yang biasanya memiliki minat yang sama. Sebuah komunitas biasanya terbentuk karena memiliki kebutuhan yang sama pada sebuah tujuan tertentu. Adapun komunitas biasanya diawali dengan berkumpul bersama. Awalnya dengan beberapa orang (minimal dua orang) yang saling kenal, memiliki minat yang sama, kemudian berkembang dan bertambah anggotanya.⁴ Sedangkan virtual adalah dunia yang biasanya kita sebut sebagai dunia maya atau *cyberspace*, yaitu sebuah dunia komunikasi berbasis komputer yang menawarkan realitas baru. Dunia virtual juga merupakan sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa dan waktu dan tempat berisikan fenomena yang memiliki keterkaitan dengan realitas dunia nyata. Komunitas virtual dapat didefinisikan sebagai sebuah komunitas yang terbentuk dan tergabung dari berbagai elemen yang biasanya memiliki hobi yang sama dan menyalurkan semua yang berkaitan dengan hobinya tersebut melalui sebuah dunia maya yaitu virtual.⁵

Komunitas X pengguna Twitter membangun norma yang mendukung praktik *cybersex* sebagai bentuk kebebasan berekspresi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Anggota komunitas X pengguna Twitter saling mendukung dan memvalidasi pengalaman *cybersex*, sehingga perilaku tersebut dianggap wajar dan diterima.⁶ Kurangnya edukasi mengenai risiko psikologis dan sosial membuat banyak remaja dalam komunitas ini tidak menyadari potensi dampak negatif dari keterlibatan mereka. Sebuah studi dari

⁴ Capece, Arleen, dan Marisa Costa. *Understanding Community: Issues, Definitions, and Operationalization*. University of Waterloo, 2023.

⁵ Rheingold, Howard. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1993.

⁶ W. Sectio et al.

Internet Watch Foundation pada tahun 2022 menemukan bahwa 80% remaja yang terlibat dalam *cybersex* melalui media sosial tidak menyadari risiko penyebaran konten pribadi mereka.⁷ Menurut laporan UNICEF pada tahun 2023 remaja yang terbiasa dengan norma permisif di komunitas daring lebih rentan mengalami tekanan psikologis dan gangguan identitas seksual. Norma permisif dalam komunitas X pengguna Twitter mendorong praktik *cybersex* tanpa kesadaran akan dampak jangka panjang, sehingga meningkatkan risiko psikologis, sosial, dan keamanan digital bagi remaja.⁸

Remaja dalam komunitas X pengguna Twitter di Kota Kediri menggunakan akun anonim di Twitter untuk mengeksplorasi identitas seksual, tetapi hal ini meningkatkan risiko eksploitasi dan pelecehan daring. Akun anonim memberikan kebebasan bagi remaja untuk bereksplorasi tanpa takut mendapat stigma sosial, sehingga mereka lebih berani terlibat dalam diskusi dan aktivitas *cybersex*. Namun, anonimitas juga mempermudah pelaku eksploitasi untuk menyamar, memanipulasi, dan mengeksploitasi remaja tanpa mudah terlacak. Berdasarkan data lokal, tingkat kepemilikan ponsel pintar di kalangan remaja Kediri mencapai lebih dari 85%, dengan mayoritas menghabiskan waktu daring lebih dari 6 jam per hari. Fenomena ini meningkatkan potensi remaja untuk mengakses konten berbau seksual secara daring, baik melalui media sosial, situs web, maupun aplikasi chatting. Menurut laporan National Center for Missing & Exploited Children pada tahun 2022 kasus eksploitasi daring meningkat 97% dalam lima tahun terakhir,

⁷ W. Sectio et al.

⁸ Hafiva Rahma Yohana and Maya Yasmin, "Studi Deskriptif Perilaku Cybersex Pada Remaja," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 2 (2024): 119–26.

dengan mayoritas korban adalah remaja yang berinteraksi di platform anonim. Ahli psikologi digital, Dr. Mary Aiken, menyatakan bahwa anonimitas di internet dapat menciptakan rasa aman palsu bagi remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi oleh predator daring. Penggunaan akun anonim oleh remaja di Twitter memfasilitasi eksplorasi identitas seksual, tetapi juga meningkatkan risiko eksploitasi dan pelecehan daring yang sulit dikendalikan.⁹

Fenomena tingginya akses internet di kalangan remaja di Kota Kediri meningkatkan potensi keterlibatan mereka dalam konsumsi konten seksual daring. Mayoritas remaja di Kota Kediri memiliki ponsel pintar dan menghabiskan lebih dari 6 jam per hari di internet, sehingga meningkatkan peluang mereka terpapar konten seksual daring.¹⁰ Selain itu, akses mudah ke media sosial, situs web, dan aplikasi chatting mempermudah eksplorasi serta interaksi dengan konten yang berisiko.¹¹ Sebuah survei oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kediri pada 2020 menunjukkan bahwa 78% remaja mengakses internet tanpa pengawasan orang tua, meningkatkan risiko paparan konten seksual daring. Menurut penelitian dari Lembaga Kajian Remaja Digital Indonesia, 64% remaja yang aktif di media sosial pernah menerima atau mengakses konten berbau seksual secara tidak sengaja. Minimnya pengawasan dan tingginya akses internet di kalangan remaja Kediri meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam konsumsi konten seksual daring.¹²

⁹ Hanum Amalia Zulfa, Rizki Fitryasari, and Lingga Curnia Dewi, "Analisis Hubungan Antara Internet Addiction dan Self Efficacy dengan Perilaku Cyberbullying Remaja: Studi Literatur," *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 2, no. 2 (2020): 58.

¹⁰ Statista. "Average Daily Mobile Usage in Indonesia from 2020 to 2023 (in hours)." *Statista*, 2024.

¹¹ Zulfa, Fitryasari, and Curnia Dewi.

¹² Zulfa, Fitryasari, and Curnia Dewi.

Menurut Mauro Conti dkk., salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku *cybersex* pada remaja ialah *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan keputusan remaja dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku daring yang berisiko.¹³ Sementara itu, *self-regulatory efficacy* adalah bagian dari *self-efficacy* yang lebih spesifik, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan mengendalikan perilaku serta emosi dalam situasi tertentu. Ini mencakup keyakinan bahwa seseorang dapat menetapkan tujuan, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, serta mampu mengatasi rintangan yang mungkin akan muncul.

Dalam konteks perilaku *cybersex*, *self-regulatory efficacy* menggambarkan seberapa percaya diri seseorang remaja dalam kemampuannya untuk menetapkan batasan pribadi dan menolak godaan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.¹⁴ Salah satu faktor utama yang memengaruhi hubungan ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak, terutama dalam membahas isu-isu seksual. Komunikasi seksual yang terbuka, jelas, dan berbasis kepercayaan dapat membentuk pemahaman remaja tentang nilai-nilai moral, risiko, serta konsekuensi dari perilaku daring yang tidak bertanggung jawab. Ketika orang tua mampu menyediakan ruang komunikasi yang nyaman

¹³ Mauro Conti et al., *Revealing The Secret Power: How Algorithms Can Influence Content Visibility on Social Media, Proceedings Of*, vol. 1 (Association for Computing Machinery, 2024).

¹⁴ Caprara, Gianvittorio, Michele Vecchione, Claudio Barbaranelli, dan Guido Alessandri. 2012. "Emotional Stability and Affective Self-Regulatory Efficacy Beliefs: Proofs of Integration between Trait Theory and Social Cognitive Theory." *European Journal of Personality*.

dan mendidik, remaja akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikirannya serta mencari bimbingan yang tepat mengenai isu-isu seksual yang mereka hadapi.¹⁵

Namun, pada kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan komunikasi seksual yang memadai dari orang tua mereka. Sebuah studi menunjukkan bahwa hanya 55,7% remaja yang melaporkan memiliki komunikasi yang cukup baik dengan orang tua mengenai topik seksual, sementara selebihnya mengalami hambatan dalam mendiskusikan hal ini. Hambatan komunikasi ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti budaya yang menganggap pembahasan seksual sebagai sesuatu yang tabu, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara mendidik anak dalam hal seksualitas, atau adanya ketakutan orang tua bahwa diskusi tentang seks justru akan mendorong anak untuk bereksperimen.¹⁶ Akibat dari minimnya komunikasi ini, remaja lebih cenderung mencari informasi dari sumber lain, termasuk internet dan teman sebaya, yang belum tentu memberikan pemahaman yang benar mengenai perilaku seksual yang sehat. Ketika remaja tidak memiliki landasan informasi yang kuat dari orang tua, mereka lebih rentan terhadap eksplorasi seksual daring tanpa memahami risiko yang ada, seperti eksploitasi, penyebaran data pribadi, dan ketergantungan pada aktivitas seksual virtual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giuseppe Corbelli, Ileana Di Pomponio, dan Luca Cerniglia tingkat *self-regulatory efficacy* dalam

¹⁵ Mega Octamelia et al., "Effect Self Efficacy, Emotional Support, and Informational Support on Sexual Behavior Adolescents," *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)* 6, no. 2 (2023): 96–103.

¹⁶ Astrida Budiarti et al., "Cybersex Behavior and Related Factors among Adolescents in Indonesia," *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 13, no. 4 (2024): 1711.

berdiskusi mengenai isu seksual juga berperan penting dalam membentuk sikap dan keputusan remaja. Remaja yang memiliki *self-regulatory efficacy* tinggi dalam membicarakan masalah seksual dengan orang tua cenderung lebih terbuka dalam mencari solusi, memahami konsekuensi, serta menghindari perilaku berisiko. Sebaliknya, remaja dengan *self-regulatory efficacy* rendah mungkin merasa canggung, takut dihakimi, atau bahkan enggan untuk membicarakan hal ini dengan orang tua sehingga mereka lebih bergantung pada informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka.¹⁷ Dalam situasi seperti ini, jika lingkungan sosial remaja tidak memberikan pemahaman yang benar dan justru mendorong eksplorasi seksual tanpa batasan, maka risiko keterlibatan dalam perilaku *cybersex* menjadi lebih tinggi.

Fenomena perilaku *cybersex* di kalangan remaja Kota Kediri menjadi isu yang semakin relevan seiring meningkatnya penggunaan internet dan media sosial tanpa pengawasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kediri pada tahun 2023, ditemukan bahwa sebagian remaja mengakses atau terlibat dalam perilaku seksual secara daring, baik secara sadar maupun tidak, melalui berbagai platform digital seperti Twitter, Instagram, dan aplikasi pesan instan. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat religiusitas dan *self-control* dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Artinya, remaja dengan tingkat kontrol diri dan religiusitas yang rendah cenderung lebih rentan terlibat dalam aktivitas tersebut. Meskipun belum ada data resmi yang dirilis oleh pemerintah daerah, hasil penelitian ini mencerminkan bahwa

¹⁷ Marinella Paciello et al., "Protective Role of Self-Regulatory Efficacy: A Moderated Mediation Model on the Influence of Impulsivity on Cyberbullying through Moral Disengagement," *Children* 10, no. 2 (2023).

paparan terhadap konten seksual daring bukan lagi hal asing bagi remaja Kediri. Minimnya edukasi digital, pengawasan orang tua, serta kebebasan penggunaan ponsel pintar turut memperbesar risiko keterlibatan remaja dalam perilaku *cybersex* secara diam-diam dan berulang.¹⁸

Berdasarkan penelitian Nilna Almina 2023 terhadap 156 siswa kelas XI MAN 2 Kediri, diperoleh gambaran bahwa 32,9% variasi perilaku *cybersex* di kelompok remaja tersebut dapat dijelaskan oleh kombinasi dua variabel utama: religiusitas dan *self-control*. Dengan hasil regresi linier $Y = 13,001 + 0,409 X_1 + 0,439 X_2$, terlihat bahwa peningkatan religiusitas dan kontrol diri berbanding langsung dengan peningkatan kecenderungan *cybersex* artinya, meskipun peran kontrol diri dan religiusitas cukup signifikan, sisanya 67,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kebiasaan penggunaan media sosial tanpa pemantauan. Hal ini menunjukkan bahwa meski sebagian remaja Kediri menunjukkan tingkat religiusitas dan kontrol diri yang moderat hingga tinggi, mereka masih rentan terhadap perilaku *cybersex*, yang sebagian besar disebabkan oleh lingkungan digital yang permisif.¹⁹

Di sisi lain kurangnya *self-control* meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku *cybersex* di Kota Kediri. Remaja dengan *self-control* rendah cenderung lebih mudah tergoda untuk mengeksplorasi dorongan seksual mereka melalui internet tanpa mempertimbangkan risiko. Selain itu, kurangnya kemampuan mengendalikan impuls membuat mereka lebih rentan

¹⁸ Nilna Almina, *Hubungan Antara Religiusitas dan Self Control dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di MAN 2 Kediri* (skripsi, IAIN Kediri, 2023).

¹⁹ Nilna Almina.

terlibat dalam sexting, konsumsi pornografi, dan interaksi seksual daring dengan orang asing. Sebuah studi dari Pusat Kajian Perilaku Digital Remaja Indonesia pada tahun 2023 menemukan bahwa 72% remaja dengan tingkat *self-control* rendah lebih sering mengakses konten seksual daring dibandingkan mereka yang memiliki kontrol diri tinggi. Selain itu, penelitian oleh Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa 58% remaja yang terlibat dalam sexting mengaku kesulitan menahan dorongan impulsif saat berinteraksi di dunia maya. Satria Wijaya, menyatakan bahwa kurangnya *self-control* merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku *cybersex*, terutama di lingkungan dengan akses internet yang luas dan minim pengawasan. Kurangnya *self-control* pada remaja, ditambah dengan akses internet yang luas dan minim pengawasan, meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam perilaku *cybersex*.²⁰

Paparan konten seksual daring yang berulang dapat melemahkan kemampuan remaja dalam mengatur emosi dan mengendalikan diri. Remaja yang sering terpapar konten seksual daring cenderung mengalami desensitisasi, sehingga mereka menganggap perilaku *cybersex* sebagai sesuatu yang normal dan tanpa risiko. Akibatnya, mereka menjadi lebih impulsif dalam mengambil keputusan dan rentan terhadap eksploitasi digital.²¹ Sebuah studi dari Lembaga Riset Psikologi Digital Indonesia pada tahun 2023 menemukan bahwa 67% remaja yang sering mengakses konten seksual daring mengalami penurunan kontrol impulsif dalam interaksi online. Selain itu, penelitian oleh Universitas

²⁰ Andrianus Tejo Kusumo and Yudi Tri Harsono, "The Relationship Between Self-Control and Cybersex in Adolescent Students at the University of TK," *KnE Social Sciences* 2022.

²¹ Dedi Prasetyo and I Made Mahaardhika, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Tulungagung" 03, no. 02 (2023): 67–73.

Indonesia menunjukkan bahwa 54% remaja yang terbiasa mengonsumsi konten pornografi menganggap perilaku *cybersex* sebagai hal yang wajar tanpa mempertimbangkan dampaknya.²² Pakar psikologi remaja, menyatakan bahwa paparan konten seksual yang berulang dapat menurunkan sensitivitas moral dan meningkatkan kecenderungan impulsif dalam pengambilan keputusan. Paparan konten seksual daring yang berulang dapat menurunkan kontrol diri remaja, meningkatkan perilaku impulsif dan membuat mereka lebih rentan terhadap risiko eksploitasi digital.²³

Studi-studi yang ada cenderung meneliti terkait rendahnya *self-control* berkontribusi terhadap perilaku *cybersex*, dan *self-regulatory efficacy* yang rendah membuat remaja sulit menghindari tekanan sosial terkait perilaku *cybersex*. Penelitian yang dilakukan oleh Chiara Pazzagli dkk. pada tahun 2019 menyatakan bahwa rendahnya *self-regulatory efficacy* dan *self-control* berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku *cybersex* pada remaja. *Self-regulatory efficacy* yang rendah membuat remaja sulit menolak tekanan sosial dan lebih rentan mengikuti tren daring berisiko, seperti sexting atau berbagi konten seksual, karena kurangnya kepercayaan diri dalam mengendalikan keputusan mereka kurangnya literasi digital dan pendidikan seks juga memperburuk kondisi ini, sehingga mereka tidak memahami konsekuensi hukum dan sosial dari keterlibatan mereka dalam *cybersex*.²⁴ Sementara itu,

²² Amalia Dwi Ningtyas and Windhu Purnomo, "Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Pada Remaja SMA di Kota Surabaya)," *Media Gizi Kesmas* 12, no. 2 (2023): 685–91.

²³ Nopita Sari and Resti Okta Sari, "Pelecehan Seksual pada Remaja di Era Digital," *Media Gizi Kesmas* 7, no. 12 (2023): 19–27.

²⁴ Chiara Pazzagli et al., "Childhood Obesity and Parental Reflective Functioning: Is There a Relation?," *International Journal of Clinical and Health Psychology* 19, no. 3 (2019): 209–17.

penelitian yang dilakukan oleh Wang pada tahun 2020 menyatakan bahwa rendahnya *self-control* menyebabkan remaja lebih impulsif dalam mengakses konten seksual daring tanpa mempertimbangkan dampaknya.²⁵ Studi Mathias Brand pada tahun 2020 menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri rendah lebih sulit menghentikan kebiasaan konsumsi pornografi.²⁶

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, diasumsikan bahwa algoritma media sosial, khususnya Twitter, memiliki pengaruh terhadap eksplorasi seksual remaja di Kota Kediri. Algoritma yang dirancang untuk menampilkan konten sesuai minat pengguna berpotensi meningkatkan paparan terhadap konten seksual, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku eksploratif remaja dalam dunia digital. Selain itu, faktor internal seperti *self-regulatory efficacy* dan *self-control* diduga memainkan peran penting dalam mengontrol respons remaja terhadap paparan tersebut. Remaja dengan *self-regulatory efficacy* tinggi cenderung lebih selektif dalam mengakses informasi, sedangkan mereka dengan *self-control* rendah lebih rentan terhadap keterlibatan dalam *cybersex*. Norma sosial yang berkembang di media sosial juga dapat membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Dengan demikian, penelitian ini menguji hipotesis bahwa algoritma media sosial, *self-regulatory efficacy*, *self-control*, dan norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap eksplorasi seksual remaja.

²⁵ Yunwen Wang, "Humor and Camera View on Mobile Short-Form Video Apps Influence User Experience and Technology-Adoption Intent, an Example of TikTok (DouYin)," *Computers in Human Behavior* 110, no. April (2020): 106373.

²⁶ Matthias Brand et al., "The Interaction of Person-Affect-Cognition-Execution (I-PACE) Model for Addictive Behaviors: Update, Generalization to Addictive Behaviors beyond Internet-Use Disorders, and Specification of the Process Character of Addictive Behaviors," *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 104, no. May (2019): 1–10.

Dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan remaja, pemahaman mengenai bagaimana algoritma bekerja dalam menyajikan konten eksplisit menjadi krusial untuk merancang kebijakan perlindungan digital yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini berperan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam *cybersex*, seperti *self-regulatory efficacy*, *self-control*, dan norma sosial yang berkembang dalam komunitas daring. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi edukasi dan pengawasan yang lebih efektif guna meminimalkan risiko eksploitasi serta dampak negatif dari paparan konten seksual daring. Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki implikasi dalam bidang psikologi digital, khususnya dalam memahami bagaimana anonimitas, kurangnya komunikasi seksual dalam keluarga, dan eksposur terhadap norma permisif daring dapat membentuk persepsi serta perilaku remaja dalam hal seksualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta rekomendasi praktis bagi upaya perlindungan remaja dari risiko digital yang semakin kompleks. Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas, maka terciptalah sebuah judul “Hubungan antara *Self-Regulatory Efficacy* dengan Tingkat Perilaku *Cybersex* yang Dimediasi oleh *Self-Control* pada Remaja Komunitas X Pengguna Twitter Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-regulatory efficacy* dengan tingkat perilaku *cybersex* pada remaja komunitas x pengguna Twitter Kota Kediri?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self-regulatory efficacy* dengan *self-control* pada remaja komunitas x pengguna Twitter Kota Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-control* dengan tingkat perilaku *cybersex* pada remaja komunitas x pengguna Twitter Kota Kediri?
4. Apakah *self-control* memediasi hubungan antara *self-regulatory efficacy* dengan tingkat perilaku *cybersex* pada remaja komunitas X pengguna Twitter Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji hubungan antara *self-regulatory efficacy* dengan tingkat perilaku *cybersex* pada remaja komunitas x pengguna Twitter Kota Kediri?
2. Menguji hubungan antara *self-regulatory efficacy* dengan *self-control* pada remaja komunitas x pengguna Twitter Kota Kediri?
3. Menguji hubungan antara *self-control* dengan tingkat perilaku *cybersex* pada remaja komunitas x pengguna Twitter Kota Kediri?

4. Menguji peran *self-control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *self-regulatory efficacy* dengan tingkat perilaku *cybersex* pada remaja komunitas X pengguna Twitter Kota Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja di era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana *self-regulatory efficacy* yaitu keyakinan individu dalam mengatur perilaku dirinya sendiri berperan dalam menekan atau memicu kecenderungan perilaku *cybersex*, serta bagaimana *self-control* berfungsi sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai dinamika *self-control* dan *self-regulatory efficacy* dalam konteks perilaku daring, khususnya pada remaja yang aktif di media sosial seperti Twitter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait mengenai pentingnya peran *self-regulatory efficacy* dan *self-control* dalam mencegah perilaku *cybersex* pada remaja, khususnya yang aktif di media sosial seperti Twitter. Dengan mengetahui bahwa keyakinan remaja dalam mengatur perilaku dan kemampuan mereka dalam mengendalikan diri dapat memengaruhi

kecenderungan terlibat dalam perilaku seksual daring, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program edukasi, bimbingan, atau intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu komunitas dan lembaga yang bergerak di bidang kesehatan mental remaja untuk menyusun strategi preventif berbasis media digital yang lebih efektif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai salah satu sumber informasi ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara *self-regulatory efficacy* terhadap tingkat perilaku *cybersex* dengan *self-control* sebagai variabel mediasi pada remaja. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti peroleh dan analisis. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andrianus Tejo Kusumo & Yudi Tri Harsono pada tahun 2022 yang berjudul “*The Relationship Between Self-Control and Cybersex in Adolescent Students at the University of TK*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada sekelompok mahasiswa di Universitas TK. *Cybersex* merupakan perilaku negatif dalam mengonsumsi informasi seksual melalui internet, yang dapat muncul akibat berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kontrol diri individu. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*, *quota sampling* dengan melibatkan 60 mahasiswa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui dua skala pengukuran, yaitu skala

kontrol diri dan skala *Internet Sex Screening Test* (ISST). Skala ini terdiri dari 25 butir pernyataan valid (>30) dengan tingkat reliabilitas (KR-20) sebesar 0,857. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product-Moment* menunjukkan nilai sebesar 0,027, yang mengindikasikan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi sebesar -0,286 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dan perilaku *cybersex*, yang berarti semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *cybersex*.²⁷ Adapun pembaruan pada penelitian ini terletak pada variabel *self-regulatory efficacy*, subjek penelitian yang akan diambil yakni menggunakan remaja komunitas X pengguna Twitter, adapun metode pengambilan sampel akan menggunakan *purposive sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, dan hasil analisis data di sini peneliti menggunakan asosiatif korelasional dengan mediasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nagesta Mayke Heryan & Yovana Retro Anggraini pada tahun 2021 yang berjudul "*The Relationship Between Self-Control with Cybersex Behavior in X High School Adolescents of Kendal City*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* di kalangan remaja di SMA X Kota Kendal. Sampel yang digunakan terdiri dari 200 remaja berusia 15-17 tahun dengan metode pengambilan sampel *simple random sampling*. Dua

²⁷ Tejo Ku Kusumo, Andrianus Tejo, and Yudi Tri Harsono. 2022. "The Relationship Between Self-Control and Cybersex in Adolescent Students at the University of TK." In *International Conference of Psychology 2022 (ICoPsy 2022)*, 55–65. KnE Social Sciences.

instrumen yang digunakan adalah skala perilaku *cybersex* dan skala kontrol diri, yang masing-masing menunjukkan reliabilitas yang baik ($\alpha=0,755$ dan $\alpha=0,855$). Analisis data dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Spearman's rho*, yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* ($r_s = -0.537$, $p = 0.000$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri remaja, semakin rendah perilaku *cybersex* yang ditunjukkan. Peneliti merekomendasikan beberapa langkah seperti memperkuat kontrol diri remaja, pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget, serta formulasi kebijakan oleh pemerintah terkait perlindungan moral remaja. Penelitian ini juga menyarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan dalam penelitian selanjutnya, seperti religiositas dan pola asuh orang tua.²⁸ Adapun pembaruan pada penelitian ini yakni terletak pada variabel *self-regulatory efficacy*, subjek penelitian yang akan diambil menggunakan remaja komunitas X pengguna Twitter, adapun metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling* dan analisis data yang dilakukan di sini menggunakan uji nonparametrik *Spearman's rho*, sedangkan peneliti akan menggunakan analisis regresi dengan mediasi.

²⁸ Heryan, Nagesta Mayke, dan Yovana Retno Anggraini. "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di SMA 'X' Kota Kendal." *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan* 4, no. 2 (2021): 33–39.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rivian Aprilian, Feida Noorlaila Ist'adah & Anandha Putri Rahimsyah pada tahun 2025 yang berjudul "*The Influence of Self-Control on Cybersex Addiction Behavior Among Adolescents*" Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kecanduan *cybersex* di kalangan remaja di SMAN 8 Kota Tasikmalaya. Kecanduan *cybersex* didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktivitas seksual daring yang kompulsif, seperti mengakses konten pornografi atau berpartisipasi dalam percakapan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana, melibatkan 202 siswa kelas sebelas yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri siswa mayoritas berada dalam kategori sedang (60,40%), sementara perilaku kecanduan *cybersex* sebagian besar berada pada kategori rendah (97,03%), yang menunjukkan risiko kecanduan yang rendah. Analisis regresi sederhana menunjukkan pengaruh signifikan sebesar 0,058 atau 5,8% antara kontrol diri dan perilaku kecanduan *cybersex*, di mana siswa dengan kontrol diri yang lebih baik memiliki risiko kecanduan yang lebih rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kontrol diri siswa untuk mencegah perilaku kecanduan *cybersex*.²⁹ Adapun pembaruan pada penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada variabel *self-regulatory efficacy*, subjek

²⁹ Aprilian, Muhamad Rivian, Feida Noorlaila Ist'adah, and Anandha Putri Rahimsyah. 2025. "The Influence of Self-Control on Cybersex Addiction Behavior Among Adolescent." *Psikodukasi: Jurnal Psikologi Edukasi dan Konseling* 5, no. 1: 13–20.

penelitian yang akan digunakan yakni remaja komunitas X pengguna Twitter, adapun metode pengambilan sampel di sini menggunakan teknik *sampling jenuh*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dan analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi dengan mediasi.